

Kierkegaard – Komunikasi Langsung dan Komunikasi Tidak Langsung

Darmo Suwito

brafgwsb2005@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk memahami strategi komunikasi Kierkegaard yang memilih menggunakan strategi komunikasi tidak langsung dalam karya-karyanya yang sekular. Apakah ia sekedar menyembunyikan identitas dirinya supaya dia bukan siapa siapa, atau ia memiliki kerangka pemikiran refleksi filsafat yang ingin disampaikan kepada pembacanya? Baginya, strategi komunikasi tidak langsung mempunyai makna dan tujuan yang penting untuk mengutarakan metode Sokrates, yaitu *maeutike*. Kierkegaard percaya, lewat metode ini, pembaca diajak untuk menjadi mandiri dan “tanpa pengaruh” penulis untuk menemukan kebenaran bagi dirinya. Namun metode ini memiliki keunggulan dan kelemahannya. Tidak ada jaminan bahwa metode ini akan sepenuhnya berhasil.

Keywords: komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, *maeutike*, nama samaran, bukan siapa-siapa (nobody), ilusi, refleksi, objektif, subjektif, otoritas.

Pendahuluan

Kierkegaard hidup pada zaman keemasan Denmark, yakni pada paruh pertama abad kesembilan belas di mana kehidupan masyarakat kaya akan kebudayaan Denmark. Denmark adalah negara penganut Kristen Lutheran. Kopenhagen saat itu masih merupakan kota yang relatif kecil dengan jumlah penduduk sekitar 115.000 orang dan seluruh penduduknya menganut Kristen Protestan. Hampir seluruh penduduk kota Kopenhagen beragama Kristen secara turun-temurun. Dalam konteks tersebut, banyak tokoh terkenal yang hidup sezaman dengan Kierkegaard, misalnya saja penulis Hans Christian Andersen (1805-1875).

Pada masa itu, Kierkegaard berpendapat bahwa orang Kristen pada jamannya mengalami kemerosotan iman. Kemerosotan iman ini bukan disebabkan oleh kurangnya ajaran doktrin dan dogma kekristenan, tetapi orang-orang di kotanya yang notabene adalah orang Kristen, tidak lagi bersungguh-sungguh menjadi orang Kristen, atau ibaratnya mereka hanya orang Kristen KTP saja.

Kesungguhan iman orang-orang tersebut terkikis karena bertambahnya pengetahuan mereka akibat dari adanya filsafat spekulatif yang dijabarkan oleh pemikir-pemikir Denmark seperti Hans Lassen Martensen (19 Agustus 1808 - 3 Februari 1884), adalah seorang profesor di Universitas Kopenhagen. Ia juga seorang uskup dan akademisi Denmark yang sangat berpengaruh.

Filsafat spekulatif ini menjelaskan agama Kristen dalam kerangka pemikiran Hegel yang bersifat konseptual. Dengan kerangka pemikiran konseptual, mereka jatuh pada objektivitas dimana mereka akan berhenti pada wilayah pikiran. Hal ini membuat mereka lupa untuk menjadi seorang Kristen yang sesungguhnya. Ajaran agama Kristen tidak lagi dihayati dalam batin seseorang, melainkan hanya sebagai pengetahuan semata. Bagi orang Kristen pada saat itu, ajaran agama hanyalah sebatas pengumpulan informasi dan mempelajari hal-hal berkaitan dengan agama dengan cara menghafal. Mereka tidak menghidupi dan menjalankan ajaran agama sepenuhnya dengan batin dan gairah. Kierkegaard menganggap bahwa orang Kristen saat itu hidup dalam kepalsuan. Manusia lupa akan eksistensinya yang dapat menyebabkan terbentuknya kepribadian manusia yang tidak riil, tidak sejati ataupun konkret.

Sebagai contoh, orang Kristen saat itu mengerti bahwa bersikap adil dan membantu orang miskin merupakan salah satu ajaran dalam Kitab Suci. Akan tetapi mereka berhenti hanya sampai pada pengetahuan, tanpa mengimani dan melakukan ajaran tersebut. Menurut Kierkegaard, konteks sosial budaya saat itu hanya mengutamakan pengetahuan akan kebenaran agama daripada melakukan kebenaran di wilayah moral. Dengan demikian, kekristenan bukan lagi mengenai agama yang mengubah perilaku hidup, melainkan hanya sebatas dogma. Dengan kata lain, agama hanya menjadi formalitas bagi orang-orang tersebut. Jika dogma tersebut hanya di wilayah pikiran sebagai teori-teori abstraksi dan sebuah kemungkinan saja, maka umat Kristen tidak lagi menghidupi agamanya secara konkret sebagai perilaku hidupnya.

Kierkegaard menjelaskan bahwa kecenderungan hidup tanpa merefleksikan sesuatu dengan batin merupakan perilaku manusia yang tidak memadai kehidupan. Sikap yang demikian membuat manusia kehilangan identitas dirinya, bahkan tidak mempunyai pendirian secara pribadi.¹ Manusia merasa puas ketika hanya menjadi pengamat, penonton kehidupan, dan hanya mengikuti arus massa. Hal ini yang kemudian disebut Kierkegaard sebagai ilusi Kekristenan² (Christendom). Sebagai orang Kristen, mereka hanya mengikuti aksi kerumunan saja. Kecenderungan hanya ikut-ikutan inilah yang akhirnya membuat manusia kehilangan identitas dirinya. Mereka tidak tahu apa artinya menjadi seorang Kristen. Kierkegaard menjelaskan bahwa orang-orang seperti mereka itu terkena ilusi; menganggap diri seorang Kristen, tetapi dari pernyataan mereka tidak menggambarkan seorang Kristen. Kebenaran agama tidak masuk dalam batin dan mereka tidak merasa memiliki kebenaran tersebut. Mereka lupa bahwa doktrin-doktrin itu harus dihidupi secara nyata dan konkret dalam hidup mereka. Situasi seperti ini disebabkan oleh pendeta-pendeta dan teolog-teolog di gereja masa itu yang dalam khotbahnya hanya mengajarkan ajaran yang formal³ dan tidak bersentuhan dengan batini-ah umatnya⁴.

Menghadapi situasi umat Kristen yang dipengaruhi oleh filsafat Hegel dan mengalami ilusi Kekristenan, Kierkegaard memutuskan untuk membuat sebuah proyek besar yang bertujuan untuk menyadarkan orang Kristen akan pentingnya komitmen beragama yang tanpa syarat. Proyek besar ini sebagai beban dan panggilan untuk membuat karya-karya dengan satu tujuan, yakni menjadi seorang Kristen yang sungguh-sungguh.⁵ Agar karya-karya tersebut berhasil mencapai tujuannya, Kierkegaard mulai merencanakan penulisan dan strategi komunikasi yang akan ia gunakan. Strategi komunikasi ini diperlukan untuk “menipu” umat Kristen mapan yang terkena ilusi Kekristenan. Tanpa strategi komunikasi dalam penulisan karyanya, Kierkegaard akan mengalami penolakan karena ia hanya dianggap sebagai penulis baru yang

mencoba untuk menasihati umat Kristen pada saat itu.

Dalam mengusahakan proyeknya tersebut, Kierkegaard terbantu oleh pemikiran filsuf sebelumnya yang pernah menghadapi situasi yang sama, yaitu Sokrates. Sokrates menggunakan cara yang disebut *maieutike* yang artinya kebidanan. Sokrates mengajari orang pada zamannya untuk menemukan kebenaran secara mandiri. Ia membantu secara tidak langsung seperti seorang bidan. Ia memakai komunikasi dialektis dan membuat murid-muridnya saat itu menemukan kebenaran dengan sendirinya seperti seorang ibu yang melahirkan anaknya. Peran seorang bidan hanya membantu sang ibu yang akan melahirkan dan Kierkegaard meniru metode *maieutike* Sokrates tersebut.

Metode Komunikasi Kierkegaard

Mengikuti konsep *maieutike* Sokrates tersebut, Kierkegaard memosisikan diri seumpama bidan. Untuk mewujudkan tugas proyeknya, Kierkegaard lantas merumuskan strategi komunikasinya sendiri yang akan ia gunakan dalam karya-karyanya. Dalam strateginya tersebut, Kierkegaard memilih menggunakan metode komunikasi tidak langsung. Metode yang dipilih oleh Kierkegaard ini berbeda dari berbagai metode biasa. Berikut ini, sebelum memahami mengenai metode komunikasi tidak langsung yang digunakan oleh Kierkegaard, penulis akan memaparkan sebuah metode yang berlawanan dengan metode komunikasi tidak langsung. Metode yang berlawanan yang dimaksudkan ialah metode komunikasi langsung.

Komunikasi Langsung

Ada dua kata yang dapat menggambarkan komunikasi langsung, yaitu pasti dan langsung. Komunikasi langsung merupakan metode komunikasi di mana kebenaran disampaikan secara langsung. Apa yang disampaikan dapat dimengerti secara penuh oleh pembaca atau orang yang menerima informasi. Dalam komunikasi langsung, seseorang mampu menangkap isi informasi secara jelas dan pasti.

Dalam konteks sebuah tulisan, secara eksternal, pembaca dapat langsung mengetahui identitas penulis, konteks atau latar belakang penulis, bahkan tujuan tulisannya jelas tanpa ada yang ditutup-tutupi. Argumentasinya pun langsung menggunakan preposisi-preposisi dan asumsi-asumsi yang jelas sehingga pembaca tidak perlu bertanya untuk mengetahui maksud dari si penulis. Kemudian secara internal, pembaca merasa nyaman untuk mengolah isi tulisan yang ia baca. Kierkegaard

1 Gardiner, Patrick (1988). *Kierkegaard A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press. h. 62.

2 Kierkegaard, Soren (1998). *The Point of View*. terj. Howard V. Hong and Edna H. Hong. New Jersey: Princeton University Press. h. x.

3 Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=h-2vkR5BrjKM>, F. Budi Hardiman, *Jangan Berkerumun, Jadilah Autentik: Kierkegaard & Eksistensialisme*, diakses pada 20Februari 2022.

4 Gardiner, 59.

5 Kierkegaard, Soren (1980). *The Essential Kierkegaard*. terj. Howard V. Hong and Edna H. Hong. New Jersey: Princeton University Press. h. 456.

mengatakan dalam salah satu karyanya bahwa komunikasi langsung dapat memberikan kepastian yang dapat menjamin kenyamanan dan keamanan si pembaca.⁶ Sederhananya, secara eksternal pembaca mengetahui isi tulisan tersebut dengan pasti, dan secara internal pembaca merasa aman. Sebab informasi yang diterima secara eksternal itu begitu objektif dan transparan sehingga pembaca dapat langsung menerima dengan pikirannya. Secara internal, ia nyaman, sebab ia tidak perlu melakukan refleksi atau mengolah informasi yang ia terima dalam batinnya.

Hubungan antara pembaca dan teks yang tanpa ikatan batin ini bisa disebut tanpa refleksi, tanpa keterikatan, dan tanpa keterlibatan.⁷ Tidak ada relasi batin yang terbentuk antara teks dan pembaca. Sebagai contoh, cerita tentang sejarah pembunuhan John F. Kennedy (JFK), presiden Amerika, yang masih menjadi misteri sampai hari ini, dan belum ada orang yang mengetahui siapa dalang di belakang pembunuhan tersebut. Apakah ia dibunuh oleh konspirasi para jenderal angkatan Amerika yang hendak menjatuhkan JFK, atau ia dibunuh oleh agen Rusia dan musuh politiknya. Semua pembaca berita ini sangat ingin tahu siapa di belakang pembunuh dan mengapa pembunuhan ini terjadi. Jika suatu hari Badan Intelijen Amerika (CIA) membuka rahasia pembunuhan ini ke publik, maka semua orang akan mengetahui siapa sang konspirator dan apa yang menjadi alasannya. Dengan demikian, pembunuhan JFK yang selama ini masih misteri, tidak lagi menjadi misteri. Berita yang tergantung begitu lama, pada akhirnya diketahui isinya.

Oleh karena itu, berita ini akan menjadi fakta berlalu dan pembaca tidak lagi mengolah isi berita ini, sebab misteri telah dipecahkan. Jika berita didaur ulang pun pembaca akan menganggap berita tersebut sebagai informasi yang sudah terpecahkan misterinya dan akan menjadi berita yang berlalu. Berita tersebut hanya menjadi informasi yang bertumpuk dalam pengetahuan pembaca sebagai informasi eksternal dan secara internal pembaca tidak menghiraukannya lagi. Demikianlah gambaran tentang komunikasi langsung, pembaca tidak memiliki relasi batin dengan informasi dan tanpa perlu ada proses refleksi. Kierkegaard mengatakan bahwa komunikasi langsung hanya mempunyai fungsi untuk menyampaikan kebenaran secara langsung tanpa menyam-

paikan komunikasi yang memerlukan refleksi.⁸

Komunikasi Tidak Langsung

Bagi Kierkegaard, komunikasi langsung bukanlah cara yang efektif untuk menghadapi persoalan masyarakat zaman itu. Komunikasi langsung tidak dapat mengatasi ilusi kekristenan yang marak terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Kierkegaard tidak setuju dengan metode komunikasi langsung. Baginya, metode yang paling ampuh untuk membebaskan umat Kristen dari ilusi kekristenan ialah metode komunikasi tidak langsung. Dalam karyanya *The Point of View* (pada artikel ini akan menggunakan singkatan PV), Kierkegaard mengatakan demikian, "Tidak ada ilusi yang bisa dihilangkan secara langsung karena pada dasarnya secara tidak langsung ilusi dapat dihilangkan. Jika menjadi Kristen hanyalah sebuah ilusi dan harus dilakukan sesuatu atas situasi tersebut, maka harus dilakukan secara tidak langsung; bukan oleh seorang yang dengan lantang menyatakan dirinya sebagai orang Kristen yang hebat melainkan oleh seorang yang lebih tahu dan bahkan tidak mengakui dirinya sebagai orang Kristen".⁹

Meskipun metode komunikasi tidak langsung ini dimaksudkan untuk mengatasi ilusi Kekristenan, namun karya-karya yang menggunakan metode komunikasi tidak langsung tidak dikaitkan dengan persoalan kerohanian umat Kristen oleh Kierkegaard. Lantas bagaimanakah menjelaskan metode komunikasi tidak langsung ini? Secara komprehensif, filsuf Claire Carlisle menjelaskan bahwa dengan komunikasi tidak langsung, Kierkegaard membangun karakter dan situasi fiksi, menginterpretasikan teks Alkitabiah, menggunakan metafora-metafora, sindiran, candaan, bergaya komikal, dan menggunakan nama samaran.¹⁰ Dengan cara-cara tersebut yang hanya dapat dilakukan dalam komunikasi tidak langsung, Kierkegaard dapat menyampaikan karya-karyanya yang cukup luas. Metode ini memiliki manfaat besar, yaitu refleksi, yang tidak dimiliki oleh metode komunikasi langsung. Refleksi dalam diri pembaca menjadi fungsi utama dari komunikasi tidak langsung. Menurut Kierkegaard, komunikasi didefinisikan dalam refleksi karena terlihat berlawanan.¹¹

Refleksi adalah proses berpikir yang sangat diandalkan Kierkegaard. Kierkegaard menguraikan

6 Kierkegaard, Soren (1992) *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*. terj. Howard V Hong and Edna H. Hong. New Jersey: Princeton University. h. 74.

7 Evans, C. Stephen (2009). *An Introduction Kierkegaard*. Cambridge: Cambridge University Press. h. 37.

8 Kierkegaard 1998, 7.

9 Kierkegaard 1998, 43.

10 Carlisle, Claire (2006). *Kierkegaard A Guide for the Perplexed*. New York: Continuum International Publishing Group. h. 26.

11 Kierkegaard 1998. 56.

dan memperlihatkan kaitan erat antara komunikasi tidak langsung dengan refleksi. Refleksi adalah sebuah proses pikiran yang kritis dan subjektif.¹² Refleksi dapat dimengerti sebagai kita yang “berpikir”. Kita melepaskan diri dari sisi naluriah,¹³ kebiasaan, kecenderungan, dan terdorong untuk mengambil jeda atau jarak dari kehidupan sehari-hari. Mengambil jeda atau jarak ini lah yang disebut “refleksi”; membuat kita berpikir sejenak untuk melihat diri kita sendiri, seperti sedang berkaca di cermin atau di danau yang tenang airnya. Karena itu dalam refleksi, kita akan berhasil melihat diri kita sendiri.¹⁴ Dalam refleksi, subjek menyadari bahwa ia mempunyai kebebasan untuk mencari kebenaran dengan proses menyimpulkan setelah ia mengolah kebenaran itu dalam imajinasi dan batinnya.¹⁵ Dengan demikian, pembaca tidak semata-mata hanya menerima informasi saja dari komunikasi tidak langsung.

Suatu proses refleksi akan berjalan jika terjadi komunikasi yang berlawanan atau berbeda. Ada hal-hal yang sengaja ditutup-tutupi atau sesuatu yang terlihat berlawanan dalam informasi dari komunikasi tidak langsung yang sengaja dibuat untuk mengelabui pembaca. Sebab hal-hal yang berlawanan atau berbeda akan menarik perhatian dan memicu seseorang untuk mengkritisi perbedaan tersebut, terutama yang berkaitan dengan hidupnya. Pembaca yang sedang berefleksi ini diibaratkan seperti seorang ibu yang melahirkan anaknya sendirian. Evans menjelaskan bahwa dalam karya-karya Kierkegaard di mana ia menyamakan namanya merupakan metode yang bersifat *maieutike*.¹⁶ Ia berperan seperti seorang bidan yang hanya membantu pembaca untuk menjadi diri pembaca sendiri dan berhubungan dengan teks serta tokoh-tokoh yang diciptakan dan dinarasikan dalam karya-karyanya tersebut. Pembaca sendirilah yang melahirkan kebenaran bagi dirinya sendiri.

Refleksi yang seperti itulah yang hendak dicapai oleh Kierkegaard dengan komunikasi tidak langsung. Kierkegaard mengatakan bahwa, “metode komunikasi tidak langsung akan terlihat berlawanan dan menciptakan jarak antar pembaca dan penulis¹⁷”. Maksud pernyataan Kierkegaard tersebut

ialah bahwa komunikasi tidak langsung merupakan sebuah metode yang dengan sengaja menciptakan hal-hal yang berlawanan dan berbeda bahkan terlihat aneh agar pembaca terpicu untuk mencari tahu sendiri tanpa campur tangan penulis tentang hal apa yang berlawanan dan kontras dengan hidup pribadinya. Dengan melakukan proses refleksi ini, pembaca secara tidak langsung akan menemukan hakikat kebenaran moral dan agama yang subjektif sebagaimana harapan Kierkegaard. Oleh karena itu, metode ini disebut sebagai alat yang sangat ampuh untuk menarik perhatian pembaca dalam menemukan kebenaran.

Selain refleksi sebagai fungsi utama, salah satu aspek penting dalam metode komunikasi tidak langsung yang juga harus dijelaskan lebih lanjut ialah adanya unsur kerahasiaan dan juga apa yang disebut oleh Kierkegaard sebagai refleksi ganda. Menurut Kierkegaard, komunikasi langsung merupakan komunikasi biasa yang tidak ada rahasia di dalamnya, sebab rahasia hanya ada pada refleksi ganda dari pemikiran subjektif. Kierkegaard menekankan bahwa semua hal esensial pada hakikatnya adalah rahasia karena tidak dapat dikomunikasikan secara langsung.¹⁸

Dalam *Training in Christianity* Kierkegaard mengatakan, “Komunikasi tidak langsung dapat menjadi seni komunikasi dalam menggandakan komunikasi: di satu sisi menjadi komunikator dan di sisi lain menjadi bukan siapa-siapa (*nobody*). Inilah yang biasa disebut oleh beberapa penulis pseudonim sebagai komunikasi ganda dari komunikasi. Sebagai contoh, dalam bentuk komunikasi tidak langsung, lelucon dan kesungguhan akan ditempatkan secara bersamaan sedemikian rupa sehingga komposisinya adalah simpul dialektis—dan kemudian menjadi bukan siapa-siapa (*nobody oneself*). Jika ada yang ingin berhubungan dengan komunikasi semacam ini, dia harus melepaskan ikatannya sendiri”.¹⁹

Dalam teks tersebut Kierkegaard menjelaskan bahwa komunikasi tidak langsung ibarat seni. Pada karya dengan nama samaran, pembaca tidak mengetahui penulis asli dan apakah teks yang dibaca merupakan kebenaran atau hanya lelucon. Pembaca seakan tertipu, sebab ia tidak mengetahui makna teks yang sebenarnya atau buram, yang dalam istilah Kierkegaard bukan siapa-siapa (*nobody*). Demikian pembaca tidak bisa mengandalkan pengetahuan tentang penulis dan teks secara lang-

12 Peter J Mehl (2005). *Thinking through Kierkegaard: Existential Identity in A Pluralistic World*. USA: University of Illinois Press. h. 51.

13 Westphal, Merold (1996). *A Reading of Kierkegaard's Concluding Unscientific Postscript*. USA: Purdue University. h. 63.

14 Westphal, 63.

15 Evans, 31.

16 Evans, 29.

17 Kierkegaard 1992, 263.

18 Kierkegaard 1992, 79.

19 Kierkegaard, Soren (1992) *Training in Christianity*. terj. Walter Lowrie. New Jersey: Princeton University Press. h. 132-133.

sung untuk mengetahui isi bukunya. Pembaca sendiri seperti menghadapi sebuah teka-teki, ia sendiri yang mencari makna dan tujuan isi buku itu sendiri seperti membuka ikatan tali simpul.

Pikiran subjektif muncul dari batin seseorang daripada pertimbangan rasionalnya. Dengan pikiran yang subjektif, seseorang akan menghayati kebenaran dengan batinnya. Selain itu, seseorang yang berpikir secara subjektif bisa menerima hal-hal yang bersifat paradoks dan mustahil (*absurd*). Dengan demikian, ia bisa mencermati dan mengolah komunikasi yang bersifat berlawanan dengan hal-hal yang rasional dan objektif.

Komunikasi tidak langsung memiliki sifat rahasia. Hanya dengan konsep rahasia yang tersimpan dalam konten, penulis berharap konten tersebut bisa memicu subjektivitas pembaca. Dalam konteks karya nama samaran Kierkegaard, pembaca diajak berelasi dengan tokoh-tokoh imajiner Kierkegaard untuk mengetahui rahasia dalam teks. Proses ini tidak bisa dilakukan dengan komunikasi langsung karena teks langsung tidak berisi rahasia disebabkan semua serba terbuka. Komunikasi tidak langsung berfokus pada unsur ketersembunyian dan rahasia, sebab masalah subjektivitas dalam batin pembaca tidak bisa dibuka secara langsung. Kierkegaard berasumsi bahwa komunikasi langsung berkaitan dengan dimensi pikiran manusia saja, oleh karena itu, ia menyebutnya sebagai komunikasi biasa dan tidak masuk sampai ke dalam wilayah refleksi batin. Komunikasi yang bisa sampai masuk ke wilayah refleksi batin hanyalah komunikasi tidak langsung.

Jadi, jika penulis hendak mencoba membangkitkan subjektivitas batin pembaca, maka ia diharapkan tidak hanya memberikan informasi objektif yang dibutuhkan pembaca secara langsung saja. Penulis dengan komunikasi tidak langsung biasanya mencoba menyembunyikan dirinya dan dengan berbagai usaha, penulis secara aktif menipu pembaca, dan akhirnya penulis berharap pembaca dapat memilih dan ditransformasi olehnya.

Dalam karyanya *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments* (dalam tulisan ini akan menggunakan singkatan CUP), Kierkegaard juga menjelaskan bahwa komunikasi subjektif dari komunikasi tidak langsung mengandung refleksi ganda²⁰. Ini elemen penting yang tidak ada dalam komunikasi langsung. Dengan adanya refleksi ganda dalam komunikasi tidak langsung, pembaca dapat mengapropriasi teks ke dalam batinnya. Refleksi

pertama muncul pada saat pembaca mengetahui apa yang disampaikan oleh penulis dan refleksi kedua ialah pembaca bertanya pada dirinya apa kaitan teks ini dengan pandangan hidupnya. Inilah yang dimaksud dengan refleksi ganda. Refleksi ganda diibaratkan seperti seorang melihat cermin dan melihat pantulan dirinya. Ini proses terpenting dalam komunikasi tidak langsung, sebab pembaca memeluk apa yang ia anggap penting bagi hidup dari batinnya.

Sebagai contoh, seorang penulis hendak mengajar pembaca. Bahan ini biasanya dibaca, dimengerti, dipelajari dan dipahaminya. Bagi Kierkegaard tidak demikian. Ia memakai pseudonim (nama samaran) sebagai salah satu cara komunikasi tidak langsung. Penulis pseudonim mengubah semua persepsi asli dari penulis (Kierkegaard) dan menggunakan nama samaran. Meskipun mempunyai latar belakang sendiri seperti editor *Either/Or*, yang bernama Victor Eremita, ternyata dia bukan penulis dari *Either/Or*. Dia hanya mengumpulkan semua bahan, dan penulis sebenarnya adalah orang yang bahkan tidak memiliki nama. Dengan demikian, secara berlapis-lapis penulis asli menyembunyikan dirinya seperti benang kusut, sehingga pembaca sengaja dibuat tidak perlu mengetahui siapa penulisnya, sebab aktornya adalah pembaca dan penulis bukan siapa-siapa.

Proses ini bukan tentang penulis dan pesannya yang mendapat perhatian, tetapi tentang bagaimana membiarkan konten memberi efek pada pembaca. Itu juga yang menyebabkan mengapa Kierkegaard menulis begitu banyak karya fiksi yang semuanya memakai pseudonim. *The Stages of life*, *Repetition* dan *Either/Or* adalah cerita fiksi, dan pembaca tidak membaca tulisan-tulisan tersebut seperti risalah akademi. Pembaca akan membacanya seperti membaca kisah seseorang, dan melalui mata orang tersebut pembaca dapat mengalami apa yang ia alami. Pembaca mendapatkan gambaran yang ingin disampaikan Kierkegaard, tetapi secara tidak langsung melalui pengalaman orang dalam cerita yang dibaca. Kierkegaard berharap demikian. Ia melibatkan dan memimpin mereka untuk mengenali diri mereka sendiri dan menarik pengalaman batin dari tokoh-tokoh fiksi yang ia ciptakan. Kemudian pembaca mempertimbangkan dan mengadopsi cara-cara hidup yang dipaparkan dengan penyesuaian-penyesuaian hidup mereka.

Sebagai contoh, kita dapat melihat karya CUP yang ditulis oleh seseorang yang mengaku bernama Johannes Climacus. Climacus tidak menampilkan dirinya sebagai teladan Kristen yang baik. Ia tidak menyerang serta menceramahi pembaca-pembacanya tentang kebenaran moral dan dogma Kristen

20 Kierkegaard 1992, 74.

yang sesungguhnya. Climacus justru menyatakan bahwa dia bukan seorang Kristen. Dan pengakuan diri ini tentu saja mengejutkan para pembacanya pada abad kesembilan belas. Dengan menciptakan tokoh fiksi ini, Kierkegaard memungkinkan Climacus untuk membahas arti sebenarnya menjadi seorang Kristen tanpa menyinggung perasaan pembacanya. Hal ini pada gilirannya memungkinkan pembaca untuk merenungkan bagaimanakah menjadi seorang Kristen sesungguhnya, tanpa merasa bahwa ia perlu membela diri. Melalui strategi komunikasi tidak langsung yang telah dipaparkan di atas, Kierkegaard meyakini bahwa ilusi yang besar dan melanda di Denmark bisa dibebaskan, dan umat Kristen dapat kembali menjadi orang Kristen yang sungguh-sungguh.

Nama Samaran

Penggunaan nama samaran mendapat perhatian khusus dari Kierkegaard dalam strategi komunikasi tidak langsung yang ia rumuskan. Kierkegaard menggunakan banyak sekali nama samaran untuk menciptakan persona yang berbeda-beda dalam cerita fiksi yang ia bangun. Layaknya seorang sutradara ia membuat film berseri-seri. Hal ini tidak bisa dilakukannya dengan metode komunikasi langsung karena semua serba langsung dan transparan. Sedangkan komunikasi tidak langsung memberikan ruang untuk kreativitas Kierkegaard. Berikut ini merupakan nama-nama samaran yang dibuat oleh Kierkegaard.

Meskipun yang tercantum di atas hanya tujuh nama, namun yang sebenarnya total nama samaran yang dibuat oleh Kierkegaard berjumlah tiga belas. Semua nama tersebut memiliki makna dan arti dalam bahasa Latin. Misalnya saja nama Johannes Climacus yang berarti Johannes sang pemanjat, Victor Eremita yang berarti seorang pendeta yang menang melawan musuhnya, dan nama Vigilius Haugniensis yang kemungkinan berkaitan dengan filsuf Hegel, yang memiliki arti penjaga Kopenhagen. Menurut Walter Kaufmann, penggunaan nama samaran yang memiliki arti dalam bahasa Latin terkesan sebagai lelucon yang bermaksud menyindir atau memberikan kode atau penanda kepada pembaca.

Sebagai contoh, nama Johannes de Silentio yang berarti Johannes si pendiam. Padahal bisa saja nama tersebut diartikan sebagai Johannes yang diam, tetapi ada makna lain yang tersembunyi. Para pembaca dapat menafsirkan Johannes de Silentio sebagai Johannes yang mencoba memecahkan keheningan atau Johannes yang mencoba menjelaskan apa yang mungkin tidak dapat dijelaskan. Misalnya saja, Johannes tidak dapat mengerti mengapa Abraham berada dalam situasi di mana ia harus membunuh anak kesayangannya demi ketaatannya kepada Tuhan dalam *Fear and Trembling*. Padahal Johannes digambarkan sebagai tokoh hebat dalam urusan filsafat dan ia mengerti filsafat Hegel.

Hal ini dimaksudkan untuk memicu para pembaca yang juga berpendidikan tinggi agar menganggap diri mereka mengalami kebingungan yang sama

Tabel Karya-karya Kierkegaard yang menggunakan nama samaran

Judul Buku	T a h u n Terbit	Nama Samaran
<i>Either/Or</i>	1843	Victor Eremita
<i>Repetition</i>	1843	C o n s t a n t i n e Constantius Johannes
<i>Fear and Trembling</i>	1843	de Silentio
<i>Philosophical Fragments</i>	1844	Johannes Climacus
<i>The Concept of Anxiety</i>	1844	V i g i l i u s Haufniensis
<i>Stages on Life's way</i>	1845	H i l a r i u s Bookbinder
<i>CUP</i>	1846	Johannes Climacus
<i>The Sickness unto Death</i>	1849	Anti Climacus
<i>Practice in Christianity</i>	1850	Anti Climacus

dengan Johannes. Ketika Johannes mengatakan bahwa ia tidak dapat memahami Abraham, menunjukkan bahwa kategori-kategori filsafat dan bahkan pemikiran rasional umumnya tidak memadai untuk memahami iman Abraham yang ada di wilayah moral dan agama. Dengan menyamakan diri sebagai Johannes, Kierkegaard menarik pembaca dalam usahanya untuk memahami tindakan Abraham, bahkan pembaca juga mungkin menemukan dirinya tidak dapat memahami tindakan Abraham tersebut. Hal ini akan membuat pembaca merefleksikan bahwa pemikiran rasional manusia itu terbatas dan tidak dapat menangkap seluruh keberadaan manusia.

Keuntungan menggunakan nama samaran selain mengaburkan atau menghilangkan jejak Kierkegaard sebagai penulis asli, juga dapat memicu pembaca untuk ikut hanyut dalam kisah yang ia baca karena tidak mengenali persona-persona yang ada dalam narasi tersebut. Hal ini akan berbeda jika ia mengenal siapa tokoh yang ada dalam narasi, karena kecenderungan manusia ialah memiliki persepsi sendiri sehingga ia akan enggan untuk mengikuti kisahnya. Seperti kisah Johannes yang telah dipaparkan di atas, Kierkegaard ingin supaya pembaca tidak menghiraukannya sebagai penulis. Dalam PV, Kierkegaard menegaskan bahwa sejak awal ia sendiri tidak memiliki otoritas apapun.²¹ Kierkegaard memosisikan dirinya sebagai seorang bidan dan ia harus memberikan ruang dan kebebasan bagi pembaca untuk merefleksikan dirinya sendiri.

Kierkegaard juga mengatakan bahwa dia tidak memiliki otoritas saat menulis di bidang yang bersentuhan dengan pengetahuan moral dan agama. Kierkegaard berasumsi bahwa kebenaran di wilayah moral dan agama berada di otoritas Ilahi. Apalagi Kierkegaard bukanlah kepala gereja dan bukan pula pendeta atau pejabat negara. Dia hanyalah seorang penulis, dan malah Kierkegaard menganggap dirinya hanya seorang pembaca saja. Sebagaimana dikatakan Kierkegaard dalam PV, "Tanpa otoritas untuk meniadakan agama, pada dasarnya kekristenan adalah tema untuk seluruh karya saya sebagai penulis yang dianggap totalitas. Sejak awal, saya telah menegaskan diri saya yang "tanpa otoritas". Saya lebih menganggap diri saya sebagai pembaca (*reader*) daripada sebagai penulis."

Kierkegaard menurunkan derajat dirinya dari penulis menjadi tingkat pembaca, dan ia merendahkan diri, serta mencoba mendapat manfaat dari buku-buku karyanya yang ditulis dengan nama samaran. Dia pernah mengatakan bahwa imannya

pun tidak tinggi dan tidak sebanding dengan tokoh Johannes Climacus.²² Anti Climacus yang merupakan salah satu tokoh samaran Kierkegaard juga menjelaskan bahwa fokus utama karyanya adalah pembaca sebagai aktor utama. Penulis harus menjadi bukan siapa-siapa (*nobody*). Tujuan ini sama seperti Sokrates dalam menerapkan pengajarannya. Sokrates berhasil menjadi *nobody* dalam karyanya sendiri. Karena bagi Sokrates, kebenaran sudah terlebih dahulu tertanam dalam diri setiap manusia, sehingga ia hanya berperan sebagai komunikator dan bukan merupakan seorang yang berjasa membantu seseorang menemukan kebenaran.

Tujuan penggunaan nama samaran ialah agar jejak penulis benar-benar hilang sehingga identitas aslinya tertutupi. Menutupi identitas asli penulis dimaksudkan agar tidak ada otoritas atau pengaruh pola pikir pembaca. Ini dijelaskan Kierkegaard supaya pembaca tidak mencari konteks latar belakang darinya sebagai penulis sehingga mudah memahami teks. Hanya ada teks dan si pembaca itu sendiri di hadapan pembaca. Dalam hal tersebut, Kierkegaard hendak menciptakan efek refleksi dalam diri pembaca supaya tidak dipengaruhi pikiran objektif dari si penulis teks. Kierkegaard berharap supaya dengan menggunakan nama samaran, ia bisa mentransmisi "konten" yang tertutup dan dibuka oleh pembaca sendiri. Sekali lagi, hal ini tidak mungkin dilakukan jika Kierkegaard menggunakan metode komunikasi langsung.

Nama-nama samaran yang diciptakan oleh Kierkegaard bertujuan untuk memenuhi karakter-karakter yang ia ciptakan dalam karya-karyanya. Dari karakter-karakter itu Kierkegaard hendak menyampaikan suatu pandangan hidup kepada pembacanya dalam rangka mengkaji apakah pembaca dapat melihat sendiri seperti apa eksistensi individual penulis, seperti misalnya Johannes. Bagi Kierkegaard, semua penulis dengan nama samaran memiliki pikiran atau pandangan dan latar belakang yang berbeda-beda. Ia mengatakan dengan tegas dalam CUP, "Jadi dalam buku-buku, tidak ada satu kata pun dari saya si penulis dengan nama samaran. Saya tidak memiliki pendapat tentang itu, kecuali sebagai pihak ketiga, tidak memiliki ide apapun tentang makna tulisan tersebut kecuali sebagai pembaca²³."

Maksud Kierkegaard dalam hal ini ialah bahwa hanya sebagai pembaca, ia tidak menyumbangkan satu kata pun. Kierkegaard tidak peduli dan mengabaikan perhatian pembaca terhadap dirinya dan

21 Kierkegaard 1998, 12.

22 Carlisle, 36.

23 Kierkegaard 1992, 626.

sesungguhnya dia tidak peduli penilaian terhadap dirinya. Seorang filsuf posmodern bernama Caputo berpendapat bahwa ini merupakan suatu terobosan di mana sang penulis juga menjadi pembaca.²⁴ Di sini, penulis merendahkan diri bergeser menjadi pembaca. Ia tidak peduli dengan otoritasnya atau bagaimana pandangan pembaca terhadap dirinya.

Jika hidup masing-masing nama samaran paling baik dianggap sebagai karakter fiksi yang diciptakan Kierkegaard, maka penulisan nama samaran secara keseluruhan dapat dipandang sebagai novel yang luas dimana masing-masing nama samaran adalah suatu karakter. Tujuan Kierkegaard membuat nama samaran mirip dengan novelis yang mengisi dunia fiksi dengan karakter yang tidak ada dalam kehidupan nyata. Contoh seperti *Either/Or*, ia memberikan nama A pada seorang pemuda yang menjalani kehidupan dan kesenangan yang hedonis. Sebab di zaman itu, orang berlaku seperti penggoda dan hidup dalam dunia hedonis masih sangat tabu.

Kierkegaard ingin agar para pembacanya berpikir serius tentang keberadaan manusia dan kehidupan mereka sendiri. Barangkali dalam menghadapi karakter seperti Johannes, si penggoda atau hakim William, pembaca akan melihat sesuatu dari diri mereka sendiri dan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang siapa mereka dan mungkin ingin menjadi apa mereka. Kierkegaard ingin agar para pembacanya melihatnya sendiri dan menjadi pemikir subjektif yang menyadari betapa beratnya tugas manusia menjadi diri sendiri.

Keunggulan Metode Komunikasi Tidak Langsung

Kierkegaard begitu percaya akan komunikasi tidak langsung sehingga banyak karya tulisnya yang begitu tebal menggunakan metode ini. Bukan tanpa alasan ia memilih metode komunikasi tidak langsung, sebab metode komunikasi tidak langsung ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan komunikasi langsung. Beberapa keunggulan dari metode komunikasi tidak langsung ialah, *pertama*, komunikasi tidak langsung menciptakan pembaca yang mandiri. Kemandirian dalam komunikasi tidak langsung berarti pembaca berpikir, berefleksi dan mencari kebenaran atas pembacaannya sendiri karena tidak adanya pengaruh dari penulis. Pribadi yang mandiri tidak akan ditemukan dalam komunikasi langsung. Komunikasi langsung berarti adanya kejelasan, kelurusan, dan tidak adanya perlawanan

apalagi unsur paradoks dan ironis dalam teks sehingga tidak menuntut pembaca untuk berefleksi. Pembaca tidak akan mengalami kebingungan karena ia mengetahui pilihan yang akan diikuti beserta alasan-alasan yang telah disediakan oleh penulis.

Kedua, penulis tidak memiliki otoritas. Meski terkesan aneh jika penulis malah tidak memiliki otoritas atas tulisannya sendiri, namun bagi Kierkegaard ini adalah langkah yang bijak. Dengan tidak memiliki otoritas berarti penulis tidak akan memengaruhi proses membaca dari para pembacanya. Hal inilah yang menjadi alasan Kierkegaard memilih untuk menggunakan nama samaran, yaitu agar menghilangkan otoritas dirinya sebagai seorang Kierkegaard. Dengan demikian, ia memberikan ruang kebebasan bagi pembaca untuk menjadi dirinya sendiri. Pembaca dapat berelasi dengan tokoh-tokoh fiksi yang ada dalam teks dan dapat berpikir serta merefleksikan apakah pembaca akan menjadi seperti tokoh A atau B. Sedangkan dalam komunikasi langsung, otoritas penulis akan terlihat secara jelas. Misalnya saja, ketika teks tentang agama Kristen ditulis oleh wakil gereja, maka pembacaan para pembacanya akan terpengaruh karena mereka mengetahui bahwa yang menulis teks tersebut adalah yang memiliki otoritas atas agama Kristen. Dengan kata lain, dalam komunikasi langsung, pembaca akan terpengaruh oleh pandangan penulis.

Ketiga, proses refleksi pembaca. Kierkegaard menyebut refleksi ganda sebagai instrumen yang penting dalam membentuk kesadaran diri dari pembaca. Dengan melakukan proses refleksi tanpa ada gangguan dari luar, pembaca dapat menggunakan hati atau batinnya dalam memilih dan akan berkomitmen dengan serius. Dengan kata lain, komunikasi tidak langsung mengharuskan pembaca melakukan refleksi, di mana batinlah yang bekerja ketika seseorang berefleksi. Proses refleksi ini tidak akan terjadi dalam komunikasi langsung karena informasi yang diberikan sudah merupakan fakta yang memuaskan keingintahuan pembaca dan menambah pengetahuannya. Informasi yang ada tidak bersentuhan dengan batin dan tidak memengaruhi kehendak pembaca dalam mengaktualisasikan dirinya. Sederhananya, pembaca akan mudah menentukan apa saja untuk hidupnya.

Keempat, Adanya proses batiniah yang kuat dan intensitas kebenaran. Untuk melihat yang dimaksud dengan proses batiniah yang kuat dan adanya intensitas kebenaran, dapat dilakukan dengan cara melihat terlebih dahulu dari sisi komunikasi langsung. Komunikasi langsung, menurut Kierkegaard, melemahkan kebenaran dan membuat intensitas kebenaran hilang. Dalam PV dikatakan,

²⁴ Caputo, John D. (2007). *How to read Kierkegaard*. London: Granta Books. h. 74.

“Masalahnya, bagaimanapun dengan penggunaan komunikasi langsung, saya memenangkan subjek dan akibatnya melemahkan kebenaran.” Dan dalam PV ia menyatakan “Begitu saya menggunakan komunikasi langsung, maka kebenaran kehilangan intensitasnya²⁵.” Maksud pernyataannya itu ialah kebenaran dari informasi yang diberikan menjadi tidak penting karena dengan komunikasi langsung kebenarannya sudah jelas dan pasti; yang menjadi penting akhirnya adalah siapa yang menyatakan kebenaran tersebut. Akibatnya ialah pembaca akan jatuh pada kecenderungan memenangkan dan membela penulis yang mengutarakan kebenaran dengan komunikasi langsung. Proses ini kemudian akan mengurangi kualitas dan kekuatan dari kebenaran itu sendiri. Komunikasi langsung menurut Kierkegaard menghasilkan komunikasi yang lemah dan kurang efektif karena dalam teknik komunikasi langsung tidak ada proses refleksi dan juga proses untuk pembaca mengambil sebuah keputusan dan pilihan.

Sebaliknya, proses batiniah yang kuat hanya akan terjadi pada komunikasi tidak langsung. Karena dengan tidak mengandaikan sang penulis, pembaca akan membawa kebenaran itu untuk diolah dalam batinnya dengan berefleksi. Dengan demikian, yang terpenting akhirnya bukanlah menyetujui atau membela sang penulis atau yang mengutarakan, melainkan kebenaran bagi si pembaca itu sendiri. Intensitas kebenaran di sini yang akan diperjuangkan oleh pembaca. Dengan tidak adanya subjek, kebenaran yang akan menjadi lebih kuat, dan setiap orang akan berfokus pada kebenaran itu.

Kelemahan Metode Komunikasi Tidak Langsung

Meskipun memiliki keunggulan, komunikasi tidak langsung tetap memiliki kelemahan. Beberapa kelemahan dari komunikasi tidak langsung ialah *Pertama*, komunikasi tidak langsung mengandung kelemahan substansi karena dalam proses subjektivitas, pembaca hanya mengandalkan dirinya sendiri tanpa dibantu orang lain. Setidaknya, ada tiga kelemahan dalam diri pembaca, yaitu 1) Manusia hidup dalam keterbatasan waktu, 2) Manusia memiliki sifat dan watak yang berbeda-beda, dan 3) Potensi munculnya *blind spot* (titik buta) pada manusia.

Kelemahan yang pertama yaitu manusia hidup dalam keterbatasan waktu. Kecenderungan manusia modern adalah menjadi manusia yang sangat “sibuk” dan terkadang sampai lupa waktu. Konteks di dunia modern sekarang ini, segala hal menjadi serba instan dan cepat, sehingga untuk menimbulkan

subjektivitas, syarat bagi seorang pembaca ialah harus memiliki waktu untuk mencerna dan untuk membuka kode-kode yang tersembunyi dalam narasi-narasi fiksi Kierkegaard. Proses tersebut bukanlah suatu proses yang mudah dan memerlukan waktu. Jika seseorang hidup dalam keterbatasan waktu dan tidak memiliki waktu, maka proses untuk memahami karya-karya komunikasi tidak langsung Kierkegaard menjadi tidak akan efektif. Dengan sempitnya waktu, pembaca yang membaca karya-karya Kierkegaard yang rumit digambarkan seperti seseorang yang tengah memasuki lorong labirin dan mungkin akan menjadi putus asa dan menyerah.

Kelemahan kedua yaitu manusia yang memiliki sifat dan watak yang berbeda. Perbedaan sifat dan watak yang ditekankan di sini adalah perbedaan bahwa sebagian orang tidak menyukai kegiatan berpikir dan berefleksi, sementara sebagian yang lainnya hanya mau menerima hal-hal langsung atau yang sudah jadi dan tidak bersedia untuk berurusan dengan hal-hal yang bersifat kompleks. Orang model seperti ini dapat digambarkan seperti seorang murid yang ingin membayar seorang guru dan meminta agar guru tersebut mengajar dengan gaya langsung seperti di kelas. Selanjutnya, sebagai murid ia siap menerima dan menerapkannya dalam hidupnya.

Kelemahan yang terakhir adalah potensi munculnya titik buta (*blind spot*). Titik buta ini dapat muncul karena inisiatif dan keaktifan si pembaca dalam mencari kebenaran bagi dirinya sendiri. Titik buta yang dimaksud ialah adanya kemungkinan bahwa ada hal-hal yang tidak terlihat oleh pembaca sehingga memerlukan seorang guru untuk menunjukkan secara langsung kesalahan pembaca yang bukan melalui jalur yang tidak langsung melainkan melalui pembicaraan dan demonstrasi langsung.

Bukan Sebuah Keharusan

Meskipun strategi komunikasi tidak langsung diharapkan dan mengutamakan pembaca lewat pengalaman pribadi akan membuat pembaca lebih mengerti tentang pengetahuan dan kebenaran moral serta agama yang kemudian mengubah dirinya, namun strategi komunikasi tidak langsung ini tidak menjadi sebuah keharusan²⁶ (*necessity*) karena tidak dapat menjamin efektivitasnya 100% sukses (*guarantee success*). Kadangkala, melalui interaksi antara guru dan murid juga dapat terjadi perubahan dalam hidup dan perspektif. Sebaliknya, pembaca tanpa guru dan tanpa tuntunan kadangkala dapat mengakibatkan

25 Kierkegaard 1998, 300.

26 Evans, 44.

tersesat dan putus asa dalam kehidupan. Sebab tanpa tuntunan secara langsung, pembaca digambarkan seperti orang buta yang mencari kebenaran bagi dirinya. Penggambaran secara demikian adalah akibat dari narasi fiksi Kierkegaard yang menggunakan nama samaran, dengan cara ironis dan humor. Kadangkala narasi demikian tidak mudah dimengerti dan berpotensi untuk terjadinya multitafsir.

Selain itu, strategi komunikasi tidak langsung Kierkegaard juga memerlukan waktu yang banyak untuk merenungkan dan merefleksikan tiga tahapan wilayah kehidupannya. Jika diterapkan kepada penganut Atheisme pada zaman ini, mungkin tahapan wilayah religius telah menjadi tidak relevan lagi. Sekalipun jika bagi orang-orang di zaman Kierkegaard masih relevan, tahapan wilayah kehidupan menurut Kierkegaard tetap mengakibatkan suatu persoalan yang rumit dan membingungkan bagi pembaca yang hidup di antara estetis dan etis atau etis dan religius untuk memilah wilayah hidup dirinya yang tampak tidak begitu jelas tanpa bantuan orang lain. Sebab, ada pepatah kuno yang menyatakan “*gajah di pelupuk mata tak tampak, semut di seberang lautan tampak*”. Dengan kata lain, kadangkala seseorang memerlukan bantuan orang lain untuk menunjukkan secara langsung kelemahannya.

Kedua, ada jejak pribadi yang ditinggalkan dalam metode komunikasi tidak langsung. Kierkegaard menggunakan begitu banyak nama samaran meskipun yang terkenal hanya beberapa di antaranya seperti Johannes Climacus, Johannes de Silentio dan Anti Climacus. Cara Kierkegaard menggunakan nama samaran seperti boneka Rusia di dalam cerita fiksi, di mana ia memakai satu nama samaran dan kemudian muncul kembali nama-nama samaran kedua, ketiga dan terkesan sengaja membuat pembaca untuk tidak memedulikan dia sebagai penulis sehingga ia bisa hilang begitu saja dalam tulisan dan karya-karyanya. Namun, kebenaran mengenai Kierkegaard yang mengatakan bahwa tujuan menggunakan nama samaran supaya pembaca tidak melihat dia atau menganggap dia bukan siapa-siapa (*nobody*) masih perlu dipelajari kembali. Sebab, kemungkinan tidak melihat jejak Kierkegaard secara pribadi sebagai penulis dalam karyanya yang menggunakan nama samarannya sendiri, dan kemungkinan pikiran, suasana hati, gaya serta kebiasaan hidupnya sebagai Kierkegaard tidak tercampur atau tersirat dalam karya-karya yang menggunakan nama samaran adalah sesuatu yang sulit diterima. Bagaimanapun, tidak ada jaminan bahwa pembaca sungguh-sungguh bebas dari pengaruh dan otoritas penulis asli dan apakah Kierkegaard tidak meninggalkan jejak dirinya dalam karya-karyanya yang menggunakan nama samaran.

Berdasarkan bacaan *Stages On Life Way* khususnya dalam buku harian Quidam yang diedit oleh Hilarius

Bookbinder yang merupakan nama samaran Kierkegaard, bagi pembaca yang akrab dengan kisah hidup Kierkegaard akan segera mengetahui bahwa dari setiap halaman tulisan Kierkegaard terkesan kental dengan bahan biografi. Hal ini terlihat misalnya saja berkaitan dengan Kierkegaard yang sangat ambivalen tentang pernikahan. Dia bekerja di bawah tekanan dan ia berpikir bahwa malapetaka keluarga yang menghalanginya, diyakini akan menjadi semacam kutukan bagi Regine, tunangannya. Di dalam buku harian Quidam, ia sering mengulangi kalimat yang diambil dari kata demi kata dari komunikasi antara Kierkegaard dan Regine, termasuk kata demi kata yang dicetak ulang dari catatan harian yang menggunakan nama samaran untuk memutuskan pertunangannya dengan Regine. Oleh karena itu, banyak pembaca menafsirkan Kierkegaard dalam karyanya yang menggunakan nama samaran merupakan alat bagaimana ia berkomunikasi dengan Regine yang telah ia putuskan cintanya. Dengan demikian, komunikasi tidak langsung menjadi tidak jelas.

Kondisi ini juga bertambah kompleks saat Kierkegaard berselisih dengan majalah Corsair, di mana dia marah dan tidak segan menggunakan nama pribadinya untuk menyerang majalah Corsair dan gereja Lutheran yang menurutnya penuh dengan kemunafikan. Menurut Roger Poole, jejak pribadi Kierkegaard menjadi sulit dipisahkan dari nama samaran, sehingga pembaca menjadi kesulitan untuk memahami dan kemudian mengalami keraguan saat mencoba memilih apropriasi tokoh mana yang akan mereka teladani dan wawasan kehidupan mana yang harus mereka apropriasikan dengan tepat. Dengan demikian, hal tersebut menjadikan bacaan karya fiksi Kierkegaard menjadi rumit dan dapat mengakibatkan salah sasaran atau istilah yang digunakan oleh Poole ialah salah tembak (*misfire*).

Ketiga, keraguan pembaca dalam proses batin dan apropriasi. Kierkegaard dipengaruhi oleh filsafat Sokrates. Dalam filsafatnya, Sokrates disebut sebagai maestro yang ironis (*master of irony*), sebab Sokrates banyak menggunakan konsep ironis dalam komunikasi tidak langsung, metafora, sindiran, ironis dan perumpamaan-perumpamaan. Gaya ironis juga merupakan termasuk yang dominan di antaranya karena Kierkegaard memiliki impian yang sama dengan Sokrates sehingga ia ingin meniru gaya Sokrates dalam membangunkan subjektivitas orang-orang yang ada di Kopenhagen. Kierkegaard memandang metode ironi Sokrates sebagai tanda atau gejala munculnya eksistensi pribadi atau biasa disebut sebagai subjektivitas. Kierkegaard juga menganggap ironi sebagai simulasi atau berpura-pura menjadi subjek bagi dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa menurut Kierkegaard, subjek selalu diberikan kepada dirinya sendiri menjadi layaknya kebenaran diri yang ke-

mulian dapat dibantah melalui proses ironis. Hal ini seperti Sokrates yang sebenarnya merupakan orang yang paling bijaksana di Athena, tetapi ia menyebut dirinya sebagai orang yang kurang pengetahuan (*ignorant*). Bagi orang yang bertemu dengan Sokrates, mereka mencoba untuk mengajari Sokrates, mereka pura-pura dan mengklaim bahwa diri mereka memiliki banyak pengetahuan. Namun, setiap kali melalui proses dialektis tanya jawab dengan Sokrates, pada akhirnya mereka sadar bahwa sebenarnya mereka pun kurang pengetahuan.

Demikian juga, jika karya-karya seperti CUP dipelajari, maka akan terlihat bahwa banyak ironi yang muncul dalam narasi-narasi Kierkegaard. Kierkegaard senang memakai cara ironis dalam mengutarakan dan mengekspresikan pemikirannya. Jika mendekati Kierkegaard dengan ketidakpercayaan, maka pembaca akan menganggap klaim-klaim Kierkegaard sebagai ironi, namun ternyata yang dia maksud adalah benar. Oleh karena itu, hal ini akan membuat pembaca berada dalam posisi yang tidak menguntungkan karena tidak pernah mengetahui persis apa yang ingin dikomunikasikan oleh Kierkegaard dan dengan demikian tidak dapat menafsirkan secara 100% benar.

Penafsiran pada teks narasi Kierkegaard memungkinkan terjadinya keraguan bagi pembaca dalam proses batin dan apropriasi. Sebagai contoh ialah gaya ironis Kierkegaard. Dalam gaya ironis Kierkegaard, tidak dapat dihasilkan satu tafsiran yang pasti dan jelas, sebab tulisan Kierkegaard banyak mengandung narasi humor, sindiran dan juga kesungguhan sehingga pembaca tidak akan dapat mengetahui mana yang benar-benar berita yang diinginkan oleh Kierkegaard.

Buku CUP berisi 500 halaman dan jika dibandingkan dengan buku *Philosophical Fragments*, memiliki perbedaan ketebalan hingga hampir lima kali. Dalam buku tersebut, para pembaca menafsirkan bahwa Kierkegaard secara sengaja ingin menyindir filsafat Metafisika Hegel yang kompleks dan tinggi seperti ilmu sains yang mampu menyelesaikan segala urusan manusia di bumi. Selain itu, pembaca juga menafsirkan bahwa kemungkinan Kierkegaard memiliki maksud yang lain. Hampir seluruh pembaca pada zaman ini menyimpulkan secara sama seperti kesimpulan tersebut meskipun masih tetap dipertanyakan mengenai kebenaran yang sesungguhnya. Apakah ia sengaja dengan panjang lebar untuk mendiskreditkan filsafat Hegel dalam buku CUP atau tidak. Namun, sampai hari ini tidak ada seorang pun yang mengetahui makna sesungguhnya dan pembaca hanya dapat menduga-duga.

Contoh lain yang dijelaskan oleh Kierkegaard dalam CUP ialah bahwa terdapat dua orang yang

sedang berdoa. Orang pertama percaya kepada Allah yang benar tetapi memiliki cara berdoa yang tidak sungguh-sungguh, sedangkan orang kedua ialah seorang kafir yang menyembah berhala tetapi memiliki cara berdoa yang sungguh-sungguh²⁷. Bagi para pembaca, mereka dapat menafsirkan bahwa kebenaran paling penting yang berada pada wilayah agama adalah komitmen dari batin secara subjektif, sedangkan kebenaran doktrin yang objektif bukanlah suatu hal yang penting. Batin yang sungguh-sungguh memeluk apa yang diyakini merupakan hal yang utama sementara pemikiran objektif dan doktrin tidak penting.

Menafsirkan teks dengan cara tersebut tentu bukan suatu kesalahan, namun jika narasi ini diambil untuk menjadi sebuah kebenaran hakiki, maka dapat mengakibatkan terjadinya efek samping yang tidak diharapkan seperti timbulnya ajaran agama yang sesat dan pengikut agama yang radikal sebab tidak lagi mementingkan kebenaran obyektif di wilayah agama melainkan hanya mementingkan kebenaran subyektif saja.

Keempat, tidak adanya tema besar. Roger Poole menyajikan argumennya bahwa pembaca tidak dapat memberikan interpretasi definitif atas karya-karya milik Kierkegaard. Secara keseluruhan, Poole mengklaim bahwa gaya ironis Kierkegaard dalam penggunaan nama samaran dan komunikasi tidak langsungnya, membuat pembaca tidak dapat mengetahui apa yang dipikirkan oleh Kierkegaard sendiri. Poole menyatakan bahwa, "Kierkegaard telah menyiapkan 'mesin sastra yang benar-benar bekerja tetapi tidak berfungsi sama sekali."²⁸ Tulisan-tulisan Kierkegaard adalah non-referensial, dan jika pembaca mencari kebenaran, klarifikasi, doktrin atau makna dalam karyanya itu adalah suatu kesalahan. Sebaliknya, buku-buku tersebut dimaksudkan untuk menolak instruksi dan menyebarkan keraguan. Oleh karena itu, tidak ada benang merah filosofis yang pasti dapat diangkat dari semua karya-karya Kierkegaard, ia hanya seorang sastrawan saja dan usahanya adalah mencoba untuk menunda dan menanggulangi kebenaran²⁹. Tulisan Kierkegaard digambarkan seperti labirin yang tidak memiliki jalan keluar, oleh sebab itu Poole berpandangan negatif terhadap kerangka dan uraian pemikiran Kierkegaard yang komprehensif. Menurutnya, masing-masing judul buku Kierkegaard yang ditulis dengan nama samaran harus dibaca secara terpisah dan mandiri, demikian juga masing-masing karya ditafsirkan oleh para pembaca sesuka hati mereka tanpa ada pemikiran sentral seperti yang diminta oleh Kierkegaard.

27 Kierkegaard 1992, 201.

28 Poole, Roger (1993), *Kierkegaard, The Indirect Communication*. London: University Press of Virginia. h. 7.

29 Poole, 8.

Kelima, komunikasi tidak langsung berkaitan dengan kemampuan. Saat membandingkan komunikasi langsung dengan tidak langsung pada jurnal, Kierkegaard mengatakan bahwa "Semua komunikasi pengetahuan adalah komunikasi langsung. Semua kemampuan (*capability*) komunikasi langsung adalah komunikasi tidak langsung"³⁰. Definisi komunikasi langsung sangat jelas, yaitu berkaitan dengan hal yang langsung (*direct*) dan segera (*immediate*). Komunikasi langsung terkait dengan pengetahuan, informasi, fakta, dan jenis konten yang dianggap objektif. Sedangkan komunikasi tidak langsung berada pada sisi yang lain yaitu terkait dengan kemampuan (*capability*) manusia. Kemampuan di sini tidak mengacu kepada apa yang dapat dicapai sebagai manusia dalam arti luas, tetapi lebih kepada potensi tindakan manusia. Komunikasi tidak langsung memberi kemungkinan dan potensi, yang menjadikan kemampuan pembaca sebagai taruhnya. Tidak ada seorang pun yang mengetahui keberhasilan pembaca dalam membuka tali simpul dan mendapatkan hidup yang bermakna, tidak ada yang mengetahui mengenai kemampuan individu sehingga ia siap untuk menerima berita komunikasi tidak langsung dan tidak ada yang mengetahui keberhasilan Kierkegaard sebagai maestro ironis dari Kopenhagen yang sukses dalam merubah zamannya. Hal-hal tersebut tidak dapat dipastikan sebab semua bergantung pada derajat kemampuan dari masing-masing orang pada zaman Kierkegaard untuk memahami karya-karyanya.

Kesimpulan

Kierkegaard hidup pada zaman keemasan Denmark, di mana kondisi penduduknya pada saat itu mengalami kemerosotan iman meskipun hampir keseluruhan penduduk kota tersebut beragama Kristen secara turun-temurun. Kemerosotan iman ini menurut Kierkegaard diakibatkan bukan karena kurangnya ajaran doktrin dan dogma kekristenan, melainkan tidak ada lagi kesungguhan dalam hidup beragama. Umat Kristen saat itu mengalami ilusi; kecenderungan mereka hanya mengikuti massa saja yang mengakibatkan kehilangan identitas diri sebagai pribadi. Dari situasi inilah, Kierkegaard membuat proyek untuk menyadarkan orang Kristen dan pentingnya agama yang tanpa syarat.

Proyek besar ini diawali dengan yang disebut oleh Kierkegaard sebagai metode *maieutike*. Metode ini akan menuntun pembaca untuk menemukan kebenaran oleh dirinya sendiri. Metode *maieutike* ini

menjamin hasil yang optimal karena penulisnya diabaikan sehingga akan meminimalisir pembaca terpengaruh oleh si penulis. Kierkegaard yakin bahwa metode *maieutike* bisa mengusir ilusi, yaitu pengaruh massa pada orang-orang Kristen pada zamannya supaya mereka kembali menjadi orang Kristen yang berkomitmen secara pribadi.

Untuk mendukung metode *maieutike* ini, Kierkegaard sebagai pembuat proyek harus memperhitungkan bagaimana metode *maieutike* tersebut dapat ditangkap dan dijalankan dengan baik oleh pembacanya. Ia merumuskan strategi komunikasinya sendiri dalam karya-karyanya. Kierkegaard memilih menggunakan komunikasi tidak langsung daripada komunikasi langsung. Menurut Kierkegaard, komunikasi tidak langsung memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh komunikasi langsung. Komunikasi langsung dapat dikatakan sebagai komunikasi apa adanya. Pembaca yang membaca teks dengan teknik komunikasi langsung ini tidak akan mengalami kesulitan untuk mengerti, mengolah, dan memilih apa yang baik untuk hidupnya. Komunikasi langsung mengandaikan kejelasan dan ketepatan informasi yang diberikan. Sebaliknya, komunikasi tidak langsung menggunakan teknik "menipu", dalam arti tidak menyampaikan kebenaran secara gamblang. Penulis menutup-nutupi kebenaran dengan menulis karakter dan situasi fiksi, interpretasi teks Alkitabiah, metafora, sindiran, candaan, dan menggunakan nama samaran. Dari situlah pembaca akan terpicu untuk melakukan proses refleksi, dimana ia akan mengolah hasil pembacaannya itu dalam batinnya. Dengan demikian, dalam proses itu pembaca hanya akan berhadapan dengan teks dan dirinya sendiri, sehingga pembaca akan melahirkan sendiri kebenaran yang paling sesuai dengan dirinya.

Meskipun Kierkegaard dalam penjabarannya berhasil meyakinkan akan keunggulan komunikasi tidak langsung dibandingkan komunikasi langsung, tidak berarti bahwa komunikasi tidak langsung ini sempurna sebagai sebuah metode. Komunikasi tidak langsung ternyata memiliki beberapa kelemahan. Contohnya, komunikasi tidak langsung ini mengandaikan bahwa si pembaca hanya mengandaikan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Ini menjadi rawan karena setiap orang memiliki sifat dan watak yang berbeda. Ada yang mau berefleksi, ada yang hanya mau menerima sesuatu yang sudah jadi; ada yang sanggup berpikir sendiri, ada yang perlu bantuan arahan dari orang lain. Hal ini mengandaikan bahwa tidak semua orang mampu untuk menemukan kebenaran oleh dirinya sendiri. Oleh karena kelemahan-kelemahan tersebut, maka komunikasi tidak langsung tidak dapat dianggap sebagai metode yang paling ampuh

30 Rusell Hamer (2021), *Understanding Kierkegaard's Parables*. USA: McFarland & Company. h. 54.

Daftar Pustaka

- Caputo, John D. *How to read Kierkegaard*. London: Granta Books, 2007.
- Carlisle, Clare. *A Guide for the Perplexed*. New York: Continuum International Publishing Group, 2006.
- Evans, C. Stephen. *An Introduction Kierkegaard*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Gardiner, Patrick. *Kierkegaard A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 1988.
- Kierkegaard, Soren. *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*. ed. and trans. Howard V Hong and Edna H. Hong. New Jersey: Princeton University, 1992.
- _____. *The Point of View*. ed. and trans. Howard V Hong and Edna H. Hong. New Jersey: Princeton University, 1998.
- _____. *The Essential Kierkegaard*. ed. and trans. Howard V Hong and Edna H. Hong. New Jersey: Princeton University Press, 2000.
- _____. *Practice in Christianity*. ed. and transl. Howard V. Hong and Edna H. Hong, New Jersey: Princeton University Press, 1992.
- Lowrie, Walter. *A Short Life of Kierkegaard*. USA: Princeton University Press, 2013.
- Poole, Roger. *Kierkegaard, The Indirect Communication*. London: University Press of Virginia, 1993.
- Peter J Mehl. *Thinking through Kierkegaard: Existential Identity in A Pluralistic World*. USA: University of Illinois Press, 2005.
- Rusell Hamer. *Understanding Kierkegaard's Parables*. (USA: McFarland&Company, 2021.
- Thomas, Hidyia Tjaya. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Westphal, Merold. *Becoming A Self A Reading of Kierkegaard's Concluding Unscientific Postscript*. USA: Purdue University Research Foundation, 1996.